

## **IMPLEMENTASI KEYAKINAN KELAS DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 4 SUNGAI KAKAP**

**Sofwatul Umah**

SMP Negeri 4 Sungai Kakap, Kubu Raya, Indonesia  
*sofwatul.umah@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keyakinan kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Keyakinan kelas mencakup nilai-nilai, aturan, dan harapan yang disepakati oleh guru dan siswa sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta penyebaran angket untuk mengukur motivasi belajar siswa. Aspek motivasi belajar yang diukur meliputi minat belajar, usaha dan ketekunan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keyakinan kelas yang konsisten mampu menumbuhkan minat siswa terhadap materi pelajaran, memperkuat usaha dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kenyamanan dan partisipasi aktif siswa. Faktor pendukung dalam implementasi kelas adalah komitmen guru dalam menerapkan keyakinan kelas, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan teman sebaya. Adapun faktor penghambat implementasi keyakinan kelas adalah kurangnya konsistensi guru dan siswa dalam penerapan keyakinan kelas serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya keyakinan kelas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi antara guru dan siswa untuk lebih mengoptimalkan penerapan keyakinan kelas dalam rangka meningkatkan motivasi belajar.

**Kata Kunci:** Keyakinan Kelas, Menumbuhkan, Motivasi Belajar Siswa

### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of classroom beliefs in fostering learning motivation for class IX students at SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Classroom beliefs include the values, rules, and expectations agreed upon by teachers and students as guidelines for the learning process. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews with students, and distribution of questionnaires to measure student learning motivation. Aspects of learning motivation that are measured include interest in learning, effort and perseverance, as well as a conducive learning environment. The research results show that consistent implementation of classroom beliefs is able to foster student interest in the subject matter, strengthen effort and persistence in completing assignments, and create a learning environment that supports student comfort and active participation. Supporting factors in classroom implementation are the teacher's commitment to implementing classroom beliefs, a conducive learning environment, and peer support. The factors inhibiting the implementation of classroom beliefs are the lack of consistency between teachers and students in implementing classroom beliefs and the lack of student awareness of the importance of classroom beliefs. This research recommends strengthening communication between teachers and students to further optimize the application of classroom beliefs in order to increase learning motivation.*

**Keywords :** *Class Beliefs, Make Grow, Student Learning Motivation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan bersosialisasi. Di dalam proses ini, motivasi belajar siswa memegang peranan penting. Motivasi yang kuat pada siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan, karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membuat siswa aktif dalam belajar, berpartisipasi secara penuh dalam berbagai kegiatan belajar, serta berusaha mencapai hasil yang optimal (Azahra Arum Pramesti, 2023).

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi permasalahan yang cukup serius. (Wina Sanjaya dalam Sunarti, R, 2022; Agung Setyawan, dkk, 2020). Berbagai faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang monoton, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi serupa juga terjadi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Banyak siswa yang menunjukkan minat dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran, yang terlihat dari kurangnya antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran serta menurunnya prestasi akademik. Hal ini diperkuat dengan Jurnal Harian Guru, di mana banyak siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dan mengumpulkan PR, serta menunjukkan sikap apatis terhadap proses pembelajaran. Selain itu, data absensi menunjukkan peningkatan jumlah ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas atau alpa.

Melalui pengamatan secara langsung pada pelajaran IPA, diperoleh data bahwa kondisi kelas sering kali riuh dan kurang kondusif serta siswa cenderung mengobrol dengan kawannya. Selain itu siswa sering keluar kelas untuk ke toilet. Bahkan terkadang ada beberapa siswa yang kabur saat jam belajar dan tidak kembali ke kelas hingga pelajaran selesai. Guru juga mengungkapkan sebagian besar siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi, serta siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi atau tanya jawab. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Guru merasa kewalahan menghadapi situasi ini dan menyatakan perlunya strategi yang lebih tepat untuk mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil angket pra observasi pada tanggal 18 Juli 2024 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dimana siswa kurang menunjukkan ketertarikan pada materi yang dipelajari dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa lingkungan kelas kurang mendukung untuk konsentrasi, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, dukungan positif dari guru terhadap kemajuan belajar siswa dirasakan kurang memadai. Untuk mengatasi permasalahan

ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif dengan meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah implementasi keyakinan kelas.

Motivasi manusia dapat dipenuhi melalui hirarki kebutuhan yang berbeda. Keyakinan kelas dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan aktualisasi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Zebua, 2021). Ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kebutuhan sosial telah terpenuhi, siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran (Tri Nugroho, 2019; Anisyah Rahmadania, 2023). Dengan demikian, guru berperan penting dalam memastikan bahwa kondisi kelas mendukung pemenuhan hirarki kebutuhan tersebut sehingga dapat memfasilitasi peningkatan motivasi belajar siswa.

Keyakinan kelas merupakan kesepakatan bersama melalui kegiatan curah pendapat antara guru dan siswa mengenai nilai-nilai, norma, dan harapan yang akan diterapkan dalam lingkungan belajar. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan keyakinan kelas, diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar bersama serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan harmonis. Selain itu, dengan adanya kesepakatan ini, guru dan siswa dapat bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Telah dibuktikan bahwa keyakinan kelas yang kuat dapat memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Keyakinan kelas dapat menjadi pendorong kuat dalam menggalang motivasi diri yang lebih dalam. (Harun Mustofa & Ana Fitrotun Nisa, 2023; Anita Hasibuan, dkk 2023). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan keyakinan kelas membantu menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, yang akan menumbuhkan motivasi belajar siswa juga dapat membantu dan menjadi solusi untuk mempermudah proses belajar mengajar, tanpa menimbulkan tekanan dan stress bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk membuat dan merancang keyakinan kelas bersama siswa kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Selain itu, penulis ingin melihat bagaimana dampak serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi keyakinan kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya keyakinan kelas tersebut, penulis berharap siswa dapat menjalankannya dengan ketulusan hati dan penuh tanggung jawab yang akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan jenis penulisan kualitatif. Penulisan kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2016). Dalam penulisan kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu penulis itu sendiri. Penulisan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci,

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penulisan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi keyakinan kelas dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Subjek penulisan ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Objek penulisan ini adalah keyakinan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap.

**Tabel 1.** Aspek dan Indikator Motivasi Belajar

Aspek Motivasi	Indikator Motivasi
Minat Belajar	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa menunjukkan ketertarikan pada materi yang dipelajari.</li><li>2. Siswa aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.</li></ol>
Usaha dan Ketekunan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.</li><li>2. Siswa tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar.</li></ol>
Lingkungan yang Kondusif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa merasa nyaman dan aman selama proses pembelajaran.</li><li>2. Lingkungan kelas mendukung siswa untuk fokus dan konsentrasi dalam belajar.</li><li>3. Guru memberikan dukungan yang positif dan membangun terhadap kemajuan belajar siswa.</li></ol>

Teknik pengumpulan data pada penulisan ini adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dan angket. Observasi partisipatif adalah observasi di mana penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penulisan (Sugiyono, 2016). Adapun instrumen yang digunakan pada teknik observasi ini menggunakan instrumen lembar observasi yang digunakan untuk mencatat dan menilai proses serta aspek-aspek yang diamati selama pelaksanaan implementasi keyakinan kelas.

Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara mendalam (Indepth interview) berupa wawancara semi-terstruktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan kepada enam siswa kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap yang diambil secara acak dengan tujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi siswa terhadap implementasi keyakinan kelas serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Pada penulisan ini angket digunakan untuk mengetahui motivasi awal dan melihat perubahan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya keyakinan kelas dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data penulisan ini adalah menggunakan reduksi data untuk memilih data-data yang penting dari banyaknya data yang diperoleh dari tempat penulisan. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat. Pada bagian ini penulis mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi,

wawancara dan angket, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap pada mata pelajaran IPA. Kelas IX ini terdiri dari 30 siswa dengan jumlah 16 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan dengan latar belakang yang sebagian besar hampir sama, baik dari segi kemampuan akademik, karakter dan motivasi belajar. Hampir seluruh siswa laki-laki dan sebagian besar siswi perempuan menunjukkan minat dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan efektif.

Secara fisik, lingkungan kelas cukup luas dan dalam kondisi yang baik dengan fasilitas yang cukup memadai seperti papan tulis, kursi dan meja serta ventilasi yang baik. Ruangan kelas yang terang dengan pencahayaan cukup, mendukung suasana belajar yang nyaman. Kursi dan meja yang tertata rapi memudahkan siswa untuk bergerak dan berinteraksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun demikian, meskipun fasilitas sudah memadai, suasana belajar belum sepenuhnya kondusif.

Berdasarkan observasi awal (pra observasi), motivasi belajar siswa secara garis besar masih tergolong rendah. Penulis menyadari bahwa pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung motivasi siswa, sehingga penerapan keyakinan kelas ini diharapkan menjadi upaya strategis untuk menciptakan lingkungan yang positif, aman dan kondusif.

#### **1. Proses Pelaksanaan Implementasi Keyakinan Kelas**

Proses implementasi keyakinan kelas di kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap dilakukan melalui beberapa tahapan:

##### **a. Tahap Perumusan Keyakinan Kelas**

Pada awal semester tahun ajaran baru 2024/2025, penulis mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai keyakinan kelas yang akan diterapkan di kelas. Proses ini diawali dengan refleksi terhadap pengalaman belajar sebelumnya waktu mereka masih duduk dibangku kelas VIII. Penulis mengajak siswa untuk mengidentifikasi hal apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menyusun proses keyakinan kelas tersebut yaitu:

- 1) Penulis berdiskusi dengan siswa mengenai peraturan di dalam kelas dan peraturan yang ada di sekolah. Siswa sangat antusias dalam menyebutkan peraturan-peraturan tersebut seperti hadir tepat waktu, piket kelas, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya
- 2) Penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa apakah peraturan yang telah disebutkan tersebut dijalankan dengan baik. Siswa ada yang menjawab iya ada yang menjawab tidak
- 3) Penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa, apakah siswa terlibat dalam proses pembuatan peraturan-peraturan tersebut. Siswa menjawab tidak, ketika mereka datang ke sekolah sudah tertulis peraturan tersebut

- 4) Penulis mengajak siswa membuat keyakinan kelas yang nantinya akan menjadi sebuah peraturan kelas dan memiliki nilai kebajikan
- 5) Penulis menjelaskan mengapa keyakinan kelas bukan peraturan kelas, karena keyakinan kelas dibuat dan disepakati bersama sehingga menumbuhkan tanggungjawab dalam diri siswa untuk menjalankannya dengan tulus dan sepuh hati, sedangkan dalam peraturan siswa tidak terlibat sehingga kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankannya.
- 6) Penulis membagikan stikynote kepada siswa dan membimbing siswa untuk menuliskan peraturan apa yang mereka ingin hadirkan di dalam kelas
- 7) Penulis mempersilahkan siswa untuk menempel peraturan yang siswa tulis di stikynote untuk ditempel di papan tulis
- 8) Setelah semua siswa menempel stikynote di papan tulis, penulis meminta salah satu siswa untuk maju ke depan membacakan hasil tulisan
- 9) Penulis melihat masih banyak isi peraturan yang dituangkan oleh siswa dengan kalimat negatif seperti tidak boleh ribut saat guru menjelaskan, tidak menyontek, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.
- 10) Penulis membimbing siswa untuk mengubah kalimat negatif menjadi kalimat positif
- 11) Penulis kembali membagikan stikynote kepada siswa dan siswa mulai menulis kalimat positif dari peraturan yang telah mereka tempel tadi
- 12) Selanjutnya penulis menyeleksi kalimat yang sama dan menyimpulkan hasil keyakinan kelas yang telah disepakati bersama.
- 13) Keyakinan tersebut, selanjutnya penulis print dan ditandatangani bersama siswa
- 14) Setelah semuanya selesai penulis meminta perwakilan dari siswa untuk maju ke depan memimpin membacakan keyakinan kelas bersama siswa lainnya.

Dari kegiatan diskusi ini, dirumuskan beberapa keyakinan kelas yang telah disepakati bersama diantaranya yaitu:

- 1) Saling menghargai dan menghormati pendapat serta perbedaan
- 2) Hadir tepat waktu
- 3) Menjaga ketertiban kelas
- 4) Disiplin dalam berpakaian dan mengumpulkan tugas
- 5) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- 6) Selalu menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- 7) Menjaga kebersihan.

b. Tahap Implementasi Keyakinan Kelas

Setelah keyakinan kelas dirumuskan, selanjutnya keyakinan diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis dibantu oleh satu observer/pengamat yaitu Ibu Rohimah, diperoleh data bahwa proses penerapan keyakinan kelas berjalan dengan cukup efektif. Dimana guru menyampaikan dan menegaskan tentang keyakinan kelas yang telah

ditetapkan sebelumnya di awal pembelajaran. Guru mengingatkan siswa mengenai pentingnya mematuhi dan menjalankan keyakinan kelas, seperti saling menghargai dan menghormati pendapat serta perbedaan, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan Ibu Rohimah, siswa terlihat memahami dan menyetujui keyakinan kelas yang telah ditetapkan. Namun, masih ada 4 siswa laki-laki dan 2 siswi perempuan yang belum sepenuhnya menerapkan keyakinan tersebut secara konsisten.

c. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Pada akhir pembelajaran guru mengajak murid untuk berefleksi menilai seberapa efektif pelaksanaan keyakinan kelas dalam mendukung proses belajar siswa.

2. Dampak Implementasi Keyakinan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket, diperoleh data bahwa implementasi keyakinan kelas memiliki dampak positif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu dari aspek minat belajar, usaha dan ketekunan, serta lingkungan belajar yang kondusif.

a. Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi, minat belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan. Sebelumnya, hanya sekitar 17% siswa yang aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi. Setelah penerapan keyakinan kelas, sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru selalu memberikan apresiasi pada kegiatan pembelajaran untuk menghargai usaha dan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran agar minat anak dalam mengikuti pelajaran terus meningkat. Data dari angket juga menunjukkan bahwa 75% siswa mengaku lebih tertarik pada materi pembelajaran karena suasana kelas yang lebih terbuka dan mendukung, serta adanya kesepakatan bersama yang mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara di mana 6 orang siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena suasana kelas yang lebih nyaman dan rasa kebersamaan yang tercipta melalui keyakinan kelas. Salah satu siswa mengatakan: "Sekarang saya merasa lebih nyaman untuk bertanya. Saya jadi tidak takut salah saat menjawab atau bertanya di kelas".

b. Usaha dan Ketekunan Siswa

Implementasi keyakinan kelas juga berdampak pada peningkatan usaha dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas. Sebelum diterapkannya keyakinan kelas, hampir sebagian besar siswa yang sering menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Namun setelah keyakinan kelas diterapkan, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari hasil angket, 70% siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas tanpa harus menunggu instruksi berulang dari guru. Seorang siswa mengatakan dalam wawancara: "Dulu saya

sering menyerah kalau tugasnya sulit, tapi sekarang saya lebih bersemangat karena teman-teman selalu siap membantu."

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa lebih fokus dan konsentrasi saat guru menjelaskan materi. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan teratur, sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga terlihat memberikan dukungan yang positif dan membangun terhadap kemajuan siswa. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lingkungan kelas lebih mendukung untuk belajar setelah adanya keyakinan kelas. Mereka merasa bahwa aturan dan kesepakatan yang dibuat bersama tidak hanya membantu menciptakan keteraturan, tetapi juga memperkuat rasa saling mendukung di antara siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 6 orang siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk belajar dan berpartisipasi karena suasana kelas yang lebih kondusif. Salah satu siswa mengatakan: "Saya merasa lebih nyaman belajar di kelas ini karena tidak ada yang ribut. "

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Keyakinan Kelas

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket mengungkapkan beberapa faktor yang berperan penting dalam keberhasilan serta hambatan dalam implementasi keyakinan kelas. Faktor-faktor ini diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Implementasi Keyakinan Kelas

1) Komitmen Guru dalam Menerapkan Keyakinan Kelas

Dari hasil observasi, guru selalu menyampaikan dan menegaskan keyakinan kelas di awal pembelajaran dan selalu mengingatkan pentingnya mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama. Guru konsisten mengajak siswa untuk berefleksi dan menilai seberapa efektif pelaksanaan keyakinan kelas. Selain itu, guru juga menjadi teladan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dari hasil wawancara dengan 6 siswa, mereka merasa lebih termotivasi untuk mengikuti keyakinan kelas karena dukungan yang diberikan oleh guru. Seorang siswa menyatakan: "Guru selalu mengingatkan kami tentang keyakinan kelas dan sering memberi contoh yang baik."

2) Lingkungan Kelas yang Kondusif

Berdasarkan observasi kelas pada pelajaran IPA, ruang kelas yang bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (seperti papan tulis, proyektor, dan kursi yang nyaman) mendukung suasana belajar yang kondusif. Lingkungan kelas yang aman dan tertib memberikan rasa nyaman kepada siswa, sehingga mereka dapat fokus belajar tanpa ada tekanan atau gangguan.

3) Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka menyatakan bahwa teman sebaya biasanya mengingatkannya dengan baik, seperti mengingatkan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu atau tidak bicara saat guru sedang menjelaskan materi. Teman sebaya di sini juga saling membantu, misalnya kalau tidak mengerti pelajaran mereka akan membantu menjelaskan.

b. Faktor Penghambat Implementasi Keyakinan Kelas

1) Konsistensi dalam Penerapan Aturan

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan keyakinan kelas yaitu kurangnya konsistensi guru dan siswa dalam penerapan aturan. Meskipun keyakinan kelas telah disepakati bersama antara guru dan siswa, terkadang kurangnya konsistensi dari guru dan siswa dalam penerapan keyakinan kelas menjadi salah satu hambatan utama. Dari hasil observasi, terlihat beberapa siswa merasa bahwa pelaksanaan aturan terkadang tidak diawasi dengan ketat oleh guru, sehingga ada siswa yang masih melanggar tanpa konsekuensi yang jelas. Hal ini membuat beberapa siswa menjadi kurang disiplin dalam mengikuti aturan, terutama setelah beberapa minggu penerapan.

Dari hasil wawancara, salah satu siswa mengatakan: "Awalnya kami semua mematuhi aturan, tapi lama-lama ada yang mulai melanggar, dan tidak semua langsung diberi peringatan. Jadi, ada teman yang akhirnya ikut-ikutan." Hal ini juga menjadi saran dan harapan dari siswa akan konsistensi dalam penerapan keyakinan kelas untuk ke depannya agar bisa berjalan lebih efektif.

2) Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Keyakinan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa, salah satu siswa mengatakan: "Kadang teman-teman merasa aturan kelas itu terlalu ketat, jadi terkadang mereka tidak terlalu serius mengikutinya. Akhirnya, kami jadi bingung dan ikut teman-teman karena ada yang mematuhi dan ada yang tidak." Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya keyakinan kelas dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

## **Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Implementasi Keyakinan Kelas**

Implementasi keyakinan kelas di SMP Negeri 4 Sungai Kakap dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keyakinan kelas ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Keyakinan kelas merupakan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai aturan, serta harapan yang harus dijalankan oleh guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan keyakinan kelas di sekolah ini berjalan melalui beberapa tahapan yang melibatkan semua pihak, baik guru maupun siswa. Implementasi ini sejalan dengan teori keyakinan kelas yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2012), di mana keyakinan kelas berfungsi sebagai fondasi pembentukan perilaku positif dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari hasil observasi, dalam penerapan keyakinan kelas di kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap siswa memahami dan menyetujui keyakinan kelas yang telah ditetapkan. Namun, masih ada 6 siswa yang belum konsisten. Misalnya dalam kegiatan diskusi, 4 orang tersebut masih cenderung pasif dan enggan bertanya. Mereka tampak kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, meskipun sudah diberikan kesempatan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor salah satunya faktor internal yaitu kepercayaan diri, dimana rasa percaya diri akan kemampuan diri dalam memahami dan menguasai materi. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2016) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, sikap, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan dari orang lain. Dalam konteks siswa yang kurang percaya diri, kepercayaan diri mereka dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, tingkat pemahaman terhadap materi, dan rasa aman dalam lingkungan kelas. Peningkatan kepercayaan diri siswa juga dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka terlebih dahulu, sehingga mereka merasa mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif di dalam kelas.

Di akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk memberikan umpan balik secara terbuka mengenai keyakinan kelas yang telah disepakati dan sejauh mana keyakinan kelas tersebut membantu mereka dalam berpartisipasi aktif dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk refleksi dan evaluasi bersama. Umpan balik yang diberikan oleh siswa dianalisis oleh guru untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengelolaan kelas yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan. Dengan cara ini, guru dapat memahami sejauh mana keyakinan kelas dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

## 2. Dampak Implementasi Keyakinan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa

### a. Minat Belajar Siswa

Implementasi keyakinan kelas menunjukkan dampak positif terhadap minat belajar siswa di kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap. Dampak positif ini juga terlihat dari semakin meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses diskusi kelas dan antusiasme mereka dalam bertanya mengenai materi pelajaran. Selain itu, pemberian apresiasi dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dalam belajar. Guru yang konsisten memberikan umpan balik positif juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidya Elviana (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian apresiasi terhadap minat belajar siswa. Lingkungan kelas yang penuh rasa percaya diri dan dukungan memberikan siswa rasa aman untuk bereksplorasi dan mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno (2012) yang menyatakan bahwa motivasi dan minat belajar siswa akan meningkat ketika mereka merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar yang positif dan kondusif.

### b. Usaha dan Ketekunan

Implementasi keyakinan kelas menunjukkan dampak positif terhadap usaha dan ketekunan siswa. Hal ini terjadi karena keyakinan kelas yang disepakati bersama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif, yang memotivasi siswa untuk lebih berusaha dan tetap gigih dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, keyakinan kelas yang

diterapkan secara konsisten mampu membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Meyke Paulus, dkk (2024) menyatakan bahwa membangun suatu pembiasaan dimulai dari mengubah karakter yakni disiplin, menanamkan kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri sendiri adalah melalui keyakinan kelas. Siswa merasa bahwa setiap tindakan dan usaha mereka dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai target belajar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Simanjuntak, 2023), dimana keyakinan kelas dapat meningkatkan disiplin belajar salah satunya disiplin dalam mengumpulkan tugas.

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Implementasi keyakinan kelas menunjukkan dampak positif terhadap lingkungan belajar yang kondusif. Ketika keyakinan kelas disepakati bersama antara guru dan siswa, hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih teratur, aman, dan mendukung keterlibatan siswa. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya aturan dan kesepakatan yang jelas, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi kelas, bertanya, maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Hamzah B. Uno (2012) keyakinan kelas membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman, yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa sehingga akan berdampak positif pada motivasi belajar siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Keyakinan Kelas

Adapun faktor pendukung dalam implementasi keyakinan kelas ini adalah komitmen guru dalam menerapkan keyakinan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Hamzah B. Uno (2012) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam mengenai konsep keyakinan kelas menjadi dasar penting untuk komitmen guru. Guru yang memahami prinsip-prinsip dan manfaat keyakinan kelas akan lebih termotivasi untuk menerapkannya secara konsisten. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung implementasi keyakinan kelas. Lingkungan yang aman, saling mendukung, dan bebas dari rasa takut atau intimidasi memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam berinteraksi dan berpartisipasi. Dalam suasana seperti ini, siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut akan dihakimi. Hal ini sejalan dengan penelitian Meyke Paulus, dkk (2024) menemukan bahwa keyakinan kelas yang kuat mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar yang akan mendorong siswa untuk lebih berfokus pada pembelajaran dan mencapai potensi terbaik mereka. Faktor teman sebaya juga memainkan peran penting dalam mendukung implementasi keyakinan kelas. Interaksi positif dengan teman sebaya dapat memperkuat keyakinan kelas dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Nurdiana (2022) menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku belajar siswa. Siswa yang bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku belajar positif cenderung meniru

dan menerapkan perilaku serupa, yang dapat mendukung implementasi keyakinan kelas.

Adapun Faktor penghambat implemtasi keyakinan kelas berdasarkan hasil penelitian di atas adalah kurangnya konsistensi guru dan siswa dalam penerapan aturan. Konsistensi dalam penerapan aturan adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan stabil. Hal ini sejalan dengan teori Gredler dalam Nenny Ika Putri Simarmata, dkk (2023) yang mengatakan bahwa konsistensi dalam penegakan aturan dan ekspektasi membantu membangun kepercayaan dan rasa aman di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, faktor utama yang menghambat implementasi keyakinan kelas adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya keyakinan kelas. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang manfaat keyakinan kelas, sulit bagi siswa untuk berkomitmen secara penuh dalam penerapannya. Mereka mungkin menganggap bahwa aturan dan kesepakatan yang dibuat hanyalah formalitas belaka, tanpa memahami bahwa hal tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Akibatnya, siswa cenderung kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, tidak menghormati aturan yang telah disepakati, atau bahkan menunjukkan perilaku yang mengganggu dinamika kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif dari guru, pemberian penghargaan atas perilaku positif, serta pelibatan siswa secara aktif dalam evaluasi dan penyesuaian keyakinan kelas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi keyakinan kelas di kelas IX SMP Negeri 4 Sungai Kakap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui proses perumusan bersama antara guru dan siswa, keyakinan kelas berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan minat, usaha, serta ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Lingkungan kelas yang tertata rapi, nyaman, dan adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa turut memperkuat penerapan keyakinan kelas ini. Meski demikian, tantangan masih dihadapi dalam hal konsistensi penerapan aturan dan kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya keyakinan kelas. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi keyakinan kelas sangat bergantung pada komitmen guru, dukungan lingkungan belajar yang positif, serta partisipasi aktif siswa dalam menjalankan kesepakatan yang telah dibentuk bersama.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang

terbuka dan kolaboratif. Konsistensi dalam penerapan aturan kelas. Untuk menciptakan disiplin dan keteraturan dalam kelas, guru harus menerapkan aturan kelas secara konsisten tanpa adanya perbedaan perlakuan.

## REFERENSI

- Elviana, L., Sainanda, G., & Setiawati, M. (2022). Hubungan pemberian apresiasi terhadap minat belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 1 X Koto. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2).
- Hamzah, B. U. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, A., Gultom, C. R., Mahulae, S., & Juliana. (2023). Sosialisasi penerapan budaya positif melalui kesepakatan kelas di sekolah SMA Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan. *Prosiding PKM-CSR*, 6, 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Modul 1.4 Budaya positif kesepakatan kelas (Program Pendidikan Calon Guru Penggerak Angkatan 4)*. Kemdikbud.
- Mustofa, H., & Nisa, A. F. (2023). Menumbuhkan kesadaran diri melalui keyakinan kelas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Nugroho, T., & Nurlaela, S. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Plus. *Healthy Journal*, 7(1), 38–49. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/489>
- Nurdiana, S. (2023). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di MAN 02 Lombok Timur tahun ajaran 2022/2023* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Paulus, M., Basri, K., Taneo, S. P., Robot, M., & Manafe, Y. (2024). Implementasi keyakinan kelas dalam rangka mewujudkan budaya positif: Kedisiplinan dan karakter siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 6081–6090. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Pramesti, A. A., Ilmiah, F., & Ramadhani, T. R. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123–134.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

- Setyawan, A., et al. (2020). Pengaruh motivasi belajar dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Simanjuntak, M. K., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Penerapan budaya positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Medan. *Consilium: Education and Counseling Jurnal*, 4(2). <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4469>
- Simarmata, N. I. P., dkk. (2023). *Psikologi pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Zebua, T. G. (2021). Teori motivasi Abraham H. Maslow dan implikasinya dalam kegiatan belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i1.11a85>